

Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah: Pendekatan dan Relevansinya dalam Konteks Pesantren Era Modern

Nina Ransi, Muhammad Shohib

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: ninaransi021@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the concept and educational approaches of moral education presented in Bidayatul Hidayah written by Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali and examine its relevance to Islamic boarding school education in the modern era. This research employs a qualitative approach with a library research design. The primary data source is Bidayatul Hidayah, while secondary sources include books, journal articles, and other relevant literature discussing moral education and Islamic boarding school systems. Data were analyzed using content analysis to identify the core concepts and educational approaches embedded in the text. The findings reveal that the concept of moral education in Bidayatul Hidayah consists of three main dimensions: obedience to God, avoiding both outward and inward sins, and maintaining proper social ethics in human interactions. The educational approaches identified include religious-spiritual orientation, habituation, role modeling, and preventive-repressive methods. These concepts remain relevant for contemporary pesantren as they provide a strong moral framework for students facing modern challenges such as digitalization and moral degradation. When implemented adaptively, Al-Ghazali's ideas can strengthen the role of pesantren in shaping morally upright and socially responsible generations.

Keywords: Moral Education, Bidayatul Hidayah, Islamic Boarding School, Imam Al-Ghazali, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan pendekatan pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan pesantren di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah kitab *Bidayatul Hidayah*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan akhlak serta sistem pendidikan pesantren. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep dan pendekatan pendidikan akhlak yang terdapat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah* mencakup tiga aspek utama, yaitu ketaatan kepada Allah, meninggalkan larangan-Nya baik lahir maupun batin, serta adab pergaulan dengan sesama manusia. Pendekatan pendidikan akhlak yang ditemukan meliputi pendekatan religius-spiritual, pembiasaan, keteladanan, serta preventif-represif. Konsep tersebut tetap relevan dalam konteks pesantren modern karena mampu menjadi dasar pembinaan karakter santri dalam menghadapi tantangan digitalisasi dan krisis moral. Dengan implementasi yang adaptif, pemikiran Al-Ghazali dapat memperkuat peran pesantren dalam membentuk generasi berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Bidayatul Hidayah, Pesantren, Imam Al-Ghazali, Pendidikan Islam.

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Era modern yang ditandai dengan percepatan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan pergeseran nilai-nilai kehidupan telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan moral generasi muda. Fenomena dekadensi moral yang melanda masyarakat, termasuk di lingkungan pesantren, menjadi keprihatinan bersama para pendidik dan pemerhati pendidikan Islam.¹ Data menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh peserta didik di bangku sekolah ternyata tidak sepenuhnya berdampak terhadap perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.² Praktik demoralisasi yang marak terjadi belakangan ini disebabkan karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral hanya sebatas teks, sementara keberhasilan peserta didik diukur berdasarkan angka dan kurang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara memiliki tanggung jawab historis dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai akhlakul karimah. Tradisi pesantren selama ini dikenal dengan sistem pembelajarannya yang holistik, menekankan keseimbangan antara ilmu, moral, dan spiritualitas.³ Namun, arus modernisasi yang semakin tidak terbendung menjadikan banyak generasi bangsa justru mengarah pada perkembangan yang negatif, mulai dari etika dan perilaku yang tidak mencerminkan moral Islam.⁴ Di sinilah pentingnya revitalisasi peran pesantren dalam membentengi santri dari dampak negatif modernitas melalui penguatan pendidikan akhlak yang bersumber dari khazanah klasik Islam.

Di tengah berbagai karya Imam Al-Ghazali yang monumental seperti *Ihya' Ulumuddin*, kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki posisi strategis sebagai panduan praktis bagi seorang muslim dalam menempuh jalan menuju petunjuk Allah. Kitab ini secara garis besar membahas tiga aspek utama: ketaatan kepada Allah SWT, meninggalkan larangan Allah baik lahiriyah maupun batiniyah, serta adab pergaulan dengan sesama makhluk⁵. Keistimewaan kitab ini terletak pada penyajiannya yang sistematis dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh berbagai kalangan, termasuk santri di lingkungan pesantren. Tidak heran jika kitab ini menjadi

¹ Rilta Mardalena, Vivik Shofiah, dan Yuliana Intan Lestari, "Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2, no. 3 (2025).

² Nurul Afiqah dan Gusmaneli, "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Generasi Menuju Indonesia Emas 2045," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1192>.

³ Gatot Krisdiyanto dkk., "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas," *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

⁴ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tradisi Pesantren dan Tantangan Modernitas," *INSISTS Publishing*, 2022.

⁵ Siti Maemunah Rohmah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslan W, "Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*," *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>.

kajian rutin di berbagai pesantren, baik salaf maupun modern, sebagai upaya menjaga tradisi keilmuan dan menguatkan identitas santri.⁶

Meskipun kajian tentang kitab *Bidayatul Hidayah* telah cukup banyak dilakukan, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang belum mendapatkan perhatian memadai.⁷ *Pertama*, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi nilai-nilai akhlak secara tekstual, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam tentang pendekatan pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam kitab tersebut.⁸ Padahal, aspek pendekatan ini sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak dapat ditransformasikan, ditransaksikan, dan diinternalisasikan dalam diri peserta didik. *Kedua*, penelitian-penelitian yang ada cenderung membahas relevansi kitab *Bidayatul Hidayah* dengan pendidikan karakter secara umum, sementara konteks spesifik pesantren di era modern dengan segala kompleksitas tantangannya belum banyak dieksplorasi. Padahal, pesantren memiliki kekhasan tradisi dan metode yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, seperti metode bandongan dan sorogan yang masih dipertahankan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada dua aspek utama. *Pertama*, penelitian ini akan menganalisis konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dari perspektif pendekatan pendidikan, mencakup pendekatan religius-spiritual, pendekatan pembiasaan (*habituation*), pendekatan keteladanan (*modeling*), dan pendekatan preventif-represif. Analisis pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana Imam Al-Ghazali merancang metode pembinaan akhlak yang komprehensif, mulai dari tahap kognitif hingga tahap transinternalisasi nilai. *Kedua*, penelitian ini secara spesifik akan mengkaji relevansi konsep dan pendekatan tersebut dalam konteks pesantren era modern, dengan mempertimbangkan dinamika sosial, tantangan digitalisasi, serta perubahan pola pikir santri kontemporer. Hal ini sejalan dengan upaya menjaga warisan pendidikan Islam melalui tradisi pesantren tanpa kehilangan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat modern.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya terkait dengan metodologi pembinaan akhlak yang bersumber dari karya ulama klasik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengasuh pesantren, guru, dan pembimbing dalam merancang program pembinaan akhlak yang efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menunjukkan bahwa tradisi

⁶ Ahkim Khoiron, Choeroni Choeroni, dan Warsiyah Warsiyah, "Implementasi pembelajaran kitab *bidayatul hidayah* dalam meningkatkan perilaku disiplin santri pondok pesantren Al-hikmah," *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.31079>.

⁷ A. A. Rachman, "Metodologi Fikih Sosial MA Sahal Mahfudh (Studi Keberlanjutan dari pemahaman Fikih Tekstual ke Pemahaman Fikih Kontekstual dan Relevansinya ...)," *Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2010.

⁸ Hairul Fauzi, "Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*," *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023).

keilmuan pesantren yang bersumber dari kitab kuning memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan zaman, sehingga tidak perlu dipertentangkan dengan modernitas. Dengan memahami pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, pesantren dapat mengembangkan strategi pembinaan yang adaptif tanpa kehilangan akar tradisinya.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diajukan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif kitab *Bidayatul Hidayah* ditinjau dari aspek pendekatan pendidikannya? serta bagaimana relevansi konsep tersebut dalam konteks pesantren di era modern? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pendekatan pendidikan akhlak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan mengkaji relevansinya dengan kebutuhan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan tantangan modernitas, sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga yang mampu melahirkan generasi berakhlak mulia di tengah arus perubahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.⁹ Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajiannya berupa teks kitab klasik, yaitu Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* serta menganalisis pendekatan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna, interpretasi, dan pesan-pesan moral yang disampaikan Imam Al-Ghazali dalam karyanya tersebut, kemudian mengkaji relevansinya dengan konteks pesantren era modern.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali yang menjadi objek utama kajian.¹⁰ Kitab ini diteliti dalam teks aslinya yang berbahasa Arab, namun untuk memudahkan pemahaman juga digunakan terjemahan yang kredibel. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, meliputi:

⁹ John W. Creswell, *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Singapore: Sage Publication, 2014).

¹⁰ I. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bumi Aksara, 2022).

(1) kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali lainnya seperti *Ihya' Ulumuddin* yang menjadi induk dari *Bidayatul Hidayah*; (2) buku-buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak, pemikiran Imam Al-Ghazali, Kitab *Bidayatul Hidayah*, serta pendidikan pesantren; (3) literatur tentang metodologi pendidikan Islam dan pendekatan-pendekatan dalam pembinaan akhlak; dan (4) dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren modern beserta tantangan-tantangan kontemporeranya. Pemilihan sumber sekunder dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran informasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.¹¹ Peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui perpustakaan fisik maupun digital, termasuk jurnal online seperti *Google Scholar*, *Moraref*, dan *DOAJ*. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, reduksi data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan rumusan masalah. *Kedua*, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. *Ketiga*, analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap pesan-pesan pendidikan akhlak dan pendekatan-pendekatan yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. *Keempat*, interpretasi data untuk memahami makna di balik teks dan mengaitkannya dengan konteks kekinian. *Kelima*, penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta khusus yang ditemukan dalam teks, serta metode komparatif untuk membandingkan konsep yang ditemukan dengan realitas pendidikan pesantren era modern. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang saling terkait.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Biografi dan Latar Pemikiran Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, lahir di Ghazalah, sebuah desa kecil di Thus, Khurasan (Iran sekarang) pada tahun 450 H/1058 M. Sejak kecil ia telah menunjukkan kecerdasan luar biasa, sehingga setelah belajar di Thus dan Jurjan, ia melanjutkan studi ke Naisabur berguru kepada Imam Al-Haramain Al-Juwaini, seorang ulama besar madzhab Asy'ariyah. Di bawah bimbingan Al-Juwaini, Al-Ghazali menguasai berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, ushul fiqh, kalam, filsafat, dan logika. Kepiawaiannya dalam berdebat dan kedalaman ilmunya membuatnya

¹¹ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (Edisi 3)* (Bandung: Alfabeta, 2022).

diangkat sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad pada usia 34 tahun, sebuah posisi prestisius yang menunjukkan pengakuan atas kapasitas keilmuannya.¹²

Perjalanan intelektual Al-Ghazali tidak berhenti pada capaian akademik semata. Ia mengalami krisis spiritual yang mendalam, yang dikenal sebagai masa skeptisisme, di mana ia meragukan kemampuan akal untuk mencapai kebenaran hakiki. Krisis ini mendorongnya meninggalkan jabatan bergengsi di Baghdad dan mengembara selama sekitar sepuluh tahun ke Damaskus, Yerusalem, Mekkah, dan Madinah. Masa pengembaraan ini ia isi dengan riyadhah (latihan spiritual), uzlah (menyendiri), dan memperdalam tasawuf. Pengalaman spiritual inilah yang kemudian melahirkan karya monumentalnya, *Ihya' Ulumuddin*, sebuah ensiklopedia yang memadukan fiqh, akidah, dan tasawuf secara sistematis.

Kitab *Bidayatul Hidayah* ditulis oleh Imam Al-Ghazali sebagai pengantar atau mukaddimah dari *Ihya' Ulumuddin*. Jika *Ihya' Ulumuddin* membahas secara mendalam dan luas tentang berbagai aspek agama, maka *Bidayatul Hidayah* disusun sebagai panduan praktis dan ringkas bagi seorang muslim dalam memulai perjalanan spiritual menuju hidayah Allah. Kitab ini merupakan ringkasan esensial dari pembahasan tentang adab dan akhlak yang tersebar dalam *Ihya' Ulumuddin*, sehingga lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh kalangan awam maupun santri pemula. Struktur penulisan yang sistematis dan aplikatif menjadikan kitab ini sebagai pintu gerbang bagi siapa saja yang ingin mendalami ajaran tasawuf dan akhlak Al-Ghazali.¹³

2. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kitab *Bidayatul Hidayah* secara garis besar membagi konsep pendidikan akhlak ke dalam tiga kerangka utama yang saling terkait dan membentuk kesatuan utuh dalam membangun kepribadian muslim yang sempurna. Kerangka pertama adalah aspek ketaatan kepada Allah SWT (*thaa'at*), yang mencakup adab dalam melaksanakan ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap ibadah tidak boleh dilakukan asal-asalan, tetapi harus disertai dengan adab dan penghayatan yang mendalam. Dalam konteks pendidikan, aspek ini mengajarkan bahwa tujuan akhir dari ibadah bukan sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi membentuk kesadaran hamba akan kehadiran Allah dalam setiap gerak hidupnya.¹⁴

¹² Ardiyansyah Permana, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*," *Estuarine, Coastal and Shelf Science* 2020, no. 1 (2019).

¹³ Sofia Rahmawati, Nur Hidayah, dan Dwi Ulfa Nurdahlia, "Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Bab Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma' Al Khaliq Wa Ma' Al Khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali," *Prosiding ADAPTIVIA*, no. April (2021).

¹⁴ A. A. Yuniar, "Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam," 2022.

Kerangka kedua adalah aspek meninggalkan larangan Allah (*tark al-ma'ashi*), yang terbagi menjadi dua dimensi: lahiriyah dan batiniyah. Dimensi lahiriyah mencakup adab menjaga anggota tubuh dari perbuatan dosa, seperti menjaga mata dari pandangan yang diharamkan, menjaga telinga dari mendengar hal-hal yang buruk, menjaga lisan dari ghibah, dusta, dan adu domba, menjaga tangan dan kaki dari tindakan yang merugikan orang lain, serta menjaga kemaluan dari perbuatan zina. Sementara dimensi *batiniyah* menyangkut penyakit-penyakit hati seperti *riya'* (pamer), *hasad* (dengki), *ujub* (kagum pada diri sendiri), dan *takabbur* (sombong). Al-Ghazali memandang penyakit batin ini lebih berbahaya daripada maksiat lahir karena sulit disadari dan dapat menghapus pahala ibadah.

Kerangka ketiga adalah aspek pergaulan dengan sesama makhluk (*mu'asyarah*). Bagian ini menguraikan secara rinci adab berinteraksi dengan berbagai kalangan, mulai dari adab bermunajat kepada Allah, adab seorang guru, adab seorang murid, adab anak kepada orang tua, adab bergaul dengan teman dekat atau sahabat, hingga adab bergaul dengan masyarakat luas. Al-Ghazali menekankan bahwa hubungan horizontal dengan sesama manusia tidak dapat dipisahkan dari hubungan vertikal dengan Allah. Seorang muslim yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan hak Allah dan hak sesama, bahkan kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan orang lain.¹⁵

Sementara itu, M. Slamet Yahya dan Eri Syahriyah (2024) dalam penelitiannya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah: akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk ketaatan beribadah, rasa syukur, dan tawakal. Akhlak kepada diri sendiri tercermin dalam upaya menjaga kesucian jiwa, mengendalikan hawa nafsu, dan mengembangkan potensi positif. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia termanifestasi dalam sikap hormat, kasih sayang, tolong-menolong, dan menjaga kehormatan orang lain. Penelitian ini juga merelevansikan nilai-nilai tersebut dengan program penguatan pendidikan karakter di Indonesia.¹⁶

¹⁵ M. Syafrani Surya Permadi dan Isa Anshori, "Menelaah Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Pemikiran Imam Al Ghazali," *Education and Learning Journal* 6, no. 1 (2025).

¹⁶ M. Slamet Yahya dan Eri Syahriyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah* Karya Imam Al-Ghazali," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9019>.

3. Pendekatan Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Pendekatan religius-spiritual menempati posisi sentral dalam konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Pendekatan ini bertumpu pada keyakinan bahwa sumber utama akhlak mulia adalah kesadaran spiritual akan pengawasan Allah SWT. Al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah mengawali pembahasannya dengan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap aktivitas, termasuk dalam menuntut ilmu. Ia menekankan bahwa segala amal perbuatan harus didasari niat karena Allah semata, bukan karena ingin dipuji atau meraih kepentingan duniawi. Niat yang ikhlas ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya akhlak mulia karena seseorang akan senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perilakunya.¹⁷

Pendekatan ini juga tercermin dalam ajaran Al-Ghazali tentang *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi hamba-Nya. Dalam kitab Bidayatul Hidayah, ia mengajarkan agar seorang muslim selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik ketika akan melakukan kebaikan maupun ketika dihadapkan pada godaan maksiat. Dengan menanamkan rasa *muraqabah*, seseorang akan terhindar dari perbuatan tercela karena merasa malu kepada Allah. Kesadaran spiritual ini merupakan benteng internal yang lebih kuat daripada pengawasan eksternal mana pun.¹⁸

Implementasi pendekatan religius-spiritual dalam pendidikan akhlak berarti menanamkan kesadaran beragama yang mendalam kepada peserta didik. Mereka tidak hanya diajarkan teori tentang baik dan buruk, tetapi juga dilatih untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Melalui pembiasaan dzikir, doa, dan perenungan, peserta didik diharapkan memiliki daya tahan spiritual yang mampu membentengi mereka dari pengaruh negatif lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama.

Pendekatan pembiasaan merupakan metode yang sangat ditekankan oleh Imam Al-Ghazali dalam membentuk akhlak mulia. Dalam kitab Bidayatul Hidayah, ia menguraikan secara rinci adab-adab harian yang harus dibiasakan oleh seorang muslim, mulai dari adab bangun tidur, masuk kamar kecil, berpakaian, makan dan minum, hingga adab tidur kembali. Al-Ghazali memahami bahwa akhlak tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi memerlukan latihan dan pembiasaan yang kontinu. Dengan melakukan

¹⁷ Luluk Mashluchah, Achmad Faisol, dan Malinda Azizah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah," *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 8, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>.

¹⁸ Mashluchah, Faisol, dan Azizah.

amalan-amalan sunnah secara rutin, lambat laun akan menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.¹⁹

Penelitian Siti Jumrotun (2024) mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya metode pembiasaan dimulai dari pendidikan dasar dan lingkungan terdekat anak. Pembiasaan ini tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup pembiasaan batiniah seperti melatih diri untuk bersabar, bersyukur, dan ikhlas. Al-Ghazali meyakini bahwa jiwa manusia pada awalnya suci dan siap menerima pengaruh, baik positif maupun negatif.²⁰ Oleh karena itu, pembiasaan sejak dini terhadap perilaku baik akan membentuk kepribadian yang baik di masa dewasa .

Di lingkungan pesantren, pendekatan pembiasaan diimplementasikan melalui kegiatan rutin sehari-hari yang terstruktur. Santri dibiasakan bangun pagi untuk shalat malam, shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, hingga menjaga kebersihan lingkungan. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara bertahap. Penelitian Fandy Ahmad (2024) di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* dengan metode bandongan berhasil membentuk sikap mahasiswa yang mencerminkan etika sebagaimana dijelaskan dalam kitab tersebut. Hal ini membuktikan efektivitas pendekatan pembiasaan yang dikombinasikan dengan metode pengajaran khas pesantren.

4. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Kitab *Bidayatul Hidayah* dalam Konteks Pesantren Era Modern

Era modern yang ditandai dengan digitalisasi masif, gaya hidup instan, krisis keteladanan, dan dekadensi moral membawa tantangan serius bagi pembinaan akhlak santri di pesantren. Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali menawarkan konsep pendidikan akhlak yang tetap relevan untuk menjawab tantangan tersebut melalui empat pendekatan utama.²¹

Pertama, pendekatan religius-spiritual menjadi benteng internal bagi santri dalam menghadapi dampak negatif digitalisasi. Konsep *muraqabah* atau kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik manusia, termasuk saat beraktivitas di dunia maya, menjadi filter spiritual yang ampuh untuk membentengi santri dari konten negatif, berita hoax, dan kecanduan media sosial. Nilai-nilai seperti menjaga lisan dari ghibah

¹⁹ Anita, "Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*," 2021.

²⁰ Ellya Roza Siti Jumrotun, "Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali," *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024).

²¹ Nurul Fatonah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali," *Publikasi*, 2021.

dapat direlevansikan dengan etika bermedia sosial, sementara menjaga pandangan dapat diimplementasikan dalam bentuk menjaga mata dari konten pornografi di internet.

Kedua, pendekatan pembiasaan menawarkan solusi atas gaya hidup instan masyarakat modern. Al-Ghazali mengajarkan bahwa akhlak mulia tidak dapat dicapai secara instan, melainkan harus melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten. Tradisi pesantren seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk pembiasaan yang membentuk karakter santri secara berkelanjutan. Tradisi ini dapat diperkaya dengan memanfaatkan teknologi, misalnya melalui aplikasi *mutaba'ah* (catatan harian ibadah) untuk memonitor perkembangan amaliah santri.

Ketiga, pendekatan keteladanan menjadi jawaban atas krisis figur panutan di era modern. Keunggulan pesantren terletak pada keberadaan kyai dan ustadz yang tinggal bersama santri, sehingga interaksi sehari-hari memungkinkan santri menyaksikan langsung keteladanan dalam perilaku nyata. Pembelajaran kitab *Bidayatul Hidayah* tidak cukup hanya dipahami secara tekstual, tetapi harus dihidupkan dalam perilaku para pengasuh pesantren sebagai *living Quran* dan *living sunnah*. Para alumni pesantren pun diharapkan dapat menjadi agen keteladanan yang menjaga nilai-nilai kesantrian di masyarakat.

Keempat, pendekatan preventif-represif memberikan kerangka komprehensif dalam menghadapi dekadensi moral. Secara preventif, pesantren perlu memperluas konsep menjaga lingkungan pergaulan tidak hanya pada lingkungan fisik tetapi juga lingkungan virtual melalui filter terhadap konten digital dan penguatan program pendampingan. Secara represif, sistem *ta'zir* (hukuman) di pesantren harus bersifat edukatif dan reformatif, bukan sekadar punitif, sejalan dengan ajaran Al-Ghazali tentang taubat yang diikuti perubahan perilaku nyata.

Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tidak hanya relevan tetapi juga urgen untuk diimplementasikan secara kontekstual di pesantren era modern, guna melahirkan generasi santri yang berintegritas moral sekaligus melek teknologi.

D. Kesimpulan

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali merupakan panduan praktis pendidikan akhlak yang lahir dari pergulatan intelektual dan spiritual mendalam seorang ulama besar. Sebagai ringkasan dari *Ihya' Ulumuddin*, kitab ini menawarkan konsep pembinaan akhlak yang sistematis dalam tiga kerangka utama: ketaatan kepada Allah, meninggalkan larangan-Nya baik lahir maupun batin, serta adab pergaulan dengan sesama makhluk. Nilai-nilai pendidikan

akhlak yang terkandung di dalamnya mencakup tiga ranah sekaligus, yakni akhlak kepada Allah yang diwujudkan melalui ibadah dan kesadaran spiritual, akhlak kepada diri sendiri melalui pengendalian hawa nafsu, serta akhlak kepada sesama manusia melalui interaksi sosial yang beradab.

Pendekatan pendidikan akhlak dalam kitab ini bertumpu pada dua metode utama yang saling melengkapi. Pendekatan religius-spiritual menekankan penanaman kesadaran *muraqabah* bahwa Allah senantiasa mengawasi, sehingga menjadi benteng internal yang kuat bagi seseorang untuk senantiasa berperilaku mulia. Sementara pendekatan pembiasaan menekankan pentingnya latihan kontinu melalui adab-adab harian yang dilakukan secara rutin hingga menjadi karakter yang melekat. Kedua pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi batiniah dengan membersihkan penyakit-penyakit hati seperti riya', hasad, dan ujub yang dinilai Al-Ghazali lebih berbahaya daripada maksiat lahir.

Dalam konteks pesantren era modern, konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tetap relevan dan bahkan urgen untuk diimplementasikan secara kontekstual. Pendekatan spiritual menjadi filter internal bagi santri dalam menghadapi dampak negatif digitalisasi dan gaya hidup instan, sementara metode pembiasaan melalui tradisi pesantren membentuk karakter secara berkelanjutan. Keteladanan kyai dan ustadz sebagai *living Qur'an* menjawab krisis figur panutan di era modern, dan pendekatan preventif-represif yang edukatif memberikan kerangka komprehensif dalam menghadapi dekadensi moral. Dengan implementasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya, kitab *Bidayatul Hidayah* dapat menjadi fondasi kokoh dalam melahirkan generasi santri yang berintegritas moral sekaligus mampu merespons tantangan zaman secara bijaksana.

Referensi

- Anita. "Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*." 2021.
- Creswell, John W. *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Singapore: Sage Publication, 2014.
- Fatonah, Nurul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali." *Publikasi*, 2021.
- Fauzi, Hairul. "Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*." *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2023).
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara, 2022.
- Khoiron, Ahkim, Choeroni Choeroni, dan Warsiyah Warsiyah. "Implementasi pembelajaran kitab *bidayatul hidayah* dalam meningkatkan perilaku disiplin santri pondok pesantren Al-hikmah." *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30659/jspi.v6i2.31079>.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, dan Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

- Mardalena, Rilta, Vivik Shofiah, dan Yuliana Intan Lestari. "Psikologi Pendidikan Islam: Kunci Pembentukan Karakter Anak di Era Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2, no. 3 (2025).
- Mashluchah, Luluk, Achmad Faisol, dan Malinda Azizah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah." *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 8, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>.
- Nurul Afiqah, dan Gusmaneli. "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Generasi Menuju Indonesia Emas 2045." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1192>.
- Permana, Ardiyansyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *Estuarine, Coastal and Shelf Science* 2020, no. 1 (2019).
- Rachman, A. A. "Metodologi Fikih Sosial MA Sahal Mahfudh (Studi Keberlanjutan dari pemahaman Fikih Tekstual ke Pemahaman Fikih Kontekstual dan Relevansinya" *Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2010.
- Rahmawati, Sofia, Nur Hidayah, dan Dwi Ulfa Nurdahlia. "Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma'Al Khaliq Wa Ma'Al Khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali." *Prosiding ADAPTIVIA*, no. April (2021).
- Rohmah, Siti Maemunah, Tajudin Noor, dan Undang Ruslan W. "Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>.
- Siti Jumrotun, Ellya Roza. "Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024).
- Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (Edisi 3)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Surya Permadi, M. Syafrani, dan Isa Anshori. "Menelaah Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Pemikiran Imam Al Ghazali." *Education and Learning Journal* 6, no. 1 (2025).
- Yahya, M. Slamet, dan Eri Syahriyah. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9019>.
- YUNIAR, A. A. "Etika Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam al-Ghazali Juz III serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam." 2022.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Pesantren dan Tantangan Modernitas." *INSISTS Publishing*, 2022.